



Oleh **Syahrudin El-Fikri**

Rasul SAW memerintahkan setiap Muslim untuk menghormati ibunya (hingga tiga kali), baru kemudian bapaknya.

"**K**asih anak sepanjang galah, kasih ibu sepanjang masa." Demikianlah pepatah mengatakan. Hal ini menunjukkan betapa besarnya peranan seorang ibu dalam mengasahi dan mendidik anak-anaknya. Bahkan, bila dibandingkan dengan ayah, peran ibu jauh lebih besar dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini ditegaskan Rasul SAW dalam sebuah hadisnya yang berasal dari seorang pertanyaan kaum Muslimin. "Ya Rasul, siapakah orang yang harus aku hormati di dunia ini." Rasul menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Lalu siapa?" Rasul menjawab: "Ibumu." "Kemudian, siapa lagi ya Rasul?" tanya orang itu. Rasul menjawab: "Ibumu." Lalu, laki-laki menanyakan lagi; "Kemudian, setelah itu siapa ya Rasul?" "Bapakmu," jawab Rasul SAW.

Hadis di atas menegaskan betapa pentingnya setiap anak memberikan rasa hormat dan patuh kepada kedua orang tuanya, terutama ibunya. Sebab, kasih sayang yang diberikan seorang ibu melebihi sayangnya terhadap yang lain.

Mereka rela berkorban harta, jiwa, dan raga demi si buah hati yang dicintainya. Mereka rela merasakan panasnya matahari di siang hari dan dingin di waktu malam tanpa pernah lelah untuk melindungi anak-anaknya. Bahkan, di saat anaknya sakit, ibu senantiasa terjaga.

Dengan rajin, ibu memberikan obat, menyuaikan makanan, mengganti popok, dan lain sebagainya. Semua itu dilakukannya tanpa kenal rasa lelah. Bahkan, rasa kantuk sekalipun ia kalahkan ketika mendengar si buah hatinya menangis.

Ada sebuah kisah yang diriwayatkan dari Jabir. Pada zaman Rasul SAW, seorang pemuda mengadakan ayahnya kepada Rasulullah karena si ayah mengambil harta milik anaknya itu. Rasul memerintahkan supaya ayah si anak tersebut dipanggil. Ketika berada di hadapan Rasulullah SAW, ditanyakanlah hal itu. "Mengapa engkau mengambil harta anakmu," tanya Rasul.

"Tanyakan saja kepadanya, ya Rasul. Sebab, uang itu saya nafkahkan untuk saudara-saudaranya, paman-pamannya, dan bibinya," jawab orang tua itu. Rasul kemudian bertanya lagi: "Ceritakanlah apa yang ada dalam hatimu dan tidak didengar oleh telingamu."

Maka, berceritalah si ayah ini. "Aku mengasuhmu sejak bayi dan memeliharamu waktu muda. Semua hasil jerih payahku kau minum dan kau reguk puas. Bila kau sakit di malam hari, hatiku gundah dan gelisah lantaran sakit dan deritamu. Aku tak bisa tidur dan resah bagaikan akulah yang sakit dan bukan kau yang menderita."

"Lalu air mataku berlinang-linang dan meluncur deras. Hatiku takut engkau disambar maut padahal aku tahu ajal pasti akan datang. Setelah engkau dewasa dan berhasil mencapai apa yang kau cita-citakan, kau balas aku dengan kekerasan, kekasaran, dan kekejaman. Seolah kaulah pemberi kenikmatan dan keutamaan."

"Sayang, kau tak mampu penuhi hak ayahmu.



DARMAWAN/REPUBLIKA

Hormati Ibunya

Kau perlakukan aku seperti tetangga jauhmu. Engkau selalu menyalahkan dan membentakku seolah-olah kebenaran selalu menempel di dirimu, seakan-akan kesejukan bagi orang-orang yang benar sudah dipasrahkan." Mendengar hal ini, maka Rasul pun langsung memerintahkan kepada si anak untuk memberikan hak orang tuanya.

Ini adalah salah satu contoh betapa besarnya peranan orang tua. Demikian juga dengan ibu. Ibu telah mengandung si anak selama sembilan bulan. Setelah itu, ia mengasuh dan menyusuinya hingga berusia sekitar dua tahun. Ia yang mendidik dan mengajari si anak menulis sewaktu belum sekolah. Mengajari cara makan yang benar. Dan senantiasa membimbing anak-anaknya menjadi orang yang sukses.

Setiap hari, ibu menyayangi anaknya. Walau lelah dan kesal, ibu masih merelakan waktunya untuk menyayangi dan mengasahi anak-anaknya. Tak pernah sedikit pun ibu mengeluh. Ibu juga tidak mengharapkan balasan apa-apa dari anak-anaknya. Sebaliknya, ibu malah berharap agar anak-anaknya menjadi anak yang saleh, sukses dalam segala hal, sukses dalam menempuh hidup, sukses dalam meraih posisi tertinggi, dan lain sebagainya.

Namun, ketika semua kesuksesan telah tercapai, apa yang dibalas oleh si anak kepada ibunya? Si anak lupa berterima kasih atas semua jerih payah ibunya. Si anak terlena dengan berbagai keberhasilan. Semuanya dinikmati bersama keluarga dan pasangannya.



*Saat senang, kita mencari pasangan
tapi saat sedih, kita mencari ibu.*

Saat sukses, kita cerita dengan pasangan

*tapi disaat gagal, kita cerita dengan ibu.
Saat bahagia, kita peluk erat pasangan,
tapi saat sedih, kita peluk erat ibu.
Saat liburan, kita bawa pasangan menikmati
kebahagiaan,
tapi saat sibuk, anak-anak kita antar dan titipkan
ke rumah ibu.
Saat menyambut hari valentine, kita selalu
memberi hadiah pada pasangan kita,
tapi saat menyambut hari ibu, kita tak sempat
mengucapkan "Selamat Hari Ibu" kepadanya, apalagi
memberi hadiah.
Kita selalu ingat dengan pasangan kita,
tapi ibu selalu ingat dengan kita.
Kita selalu berusaha memberikan hadiah kepada
pasangan,
tapi entah kapan kita mengasih hadiah kepada ibu.
Saat gajian, kita bagi uangnya kepada pasangan,
tapi kita tidak berbagi dengan ibu.
Saat bahagia dan punya harta, kita nikmati
bersama pasangan,
tapi di saat kekurangan, kita meminta bantuan
kepada ibu.
Bagaimana kalau ibu sudah tidak ada?
Pernahkah kita shalat jenazah atau ghaib untuknya?
Kemudian mendoakan untuk kebaikannya?*

Alquran telah mengajarkan kepada setiap Muslim untuk menghormati kedua orangtua—ibu dan bapak. Sebab, kasih sayang keduanya tak pernah ada habisnya. Perhatikan surah al-Isra [17] ayat 23. Berkata 'ah' saja dilarang, apalagi membantahnya. Lihat pula surah al-Ahqaf [46]: 15, Luqman [31]: 15, Al-Baqarah [2]: 233, Al-Ankabut [29]: 8, dan masih banyak lagi lainnya. *Wallahu A'lam.* ■